

PACU JALUR: DARI PACU PERAHU LOKAL HINGGA SALAH SATU PARIWISATA TERPOPULER DI INDONESIA

AMANAN¹, SABRINA²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning¹, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Gadjah Mada²

Email: amanan@unilak.ac.id¹, sabrina2002@mail.ugm.ac.id²

Abstract: *This article examines the history and development of Pacu Jalur, a traditional longboat racing event on the Kuantan River in Kuantan Singingi Regency. Originally, these boats served as means of transportation, but over time, they evolved into a competitive event featured in a national cultural festival. The study also highlights the enthusiasm of the local community involved in Pacu Jalur, as the event is not only compelling as a spectacle but has also become an integral part of daily life. The research employs historical methods through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, utilizing various sources including newspapers, books, academic articles, and interviews with local residents. The findings indicate that Pacu Jalur developed from a simple local tradition, gradually attracting governmental attention in the 1980s, transforming into a widely celebrated people's festival, becoming part of Riau's tourism program, and eventually being recognized as an intangible cultural heritage and incorporated into the Karisma Event Nusantara (KEN) by the Ministry of Tourism and Creative Economy. Moreover, the enduring popularity of Pacu Jalur is inseparable from the collective enthusiasm of the community, which has been crucial to sustaining the tradition from past to present. Thus, Pacu Jalur serves not only as a cultural symbol but also as a space of communal togetherness and a marker of collective identity for the people of Kuantan Singingi.*

Keywords: *Pacu Jalur, Taluk Kuantan, local history.*

Abstrak: Artikel ini membahas sejarah dan perkembangan Pacu Jalur, sebuah tradisi berlomba menggunakan perahu panjang (jalur) di Sungai Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Perahu awalnya digunakan sebagai sarana transportasi hingga berkembang menjadi salah satu perlombaan dalam festival budaya nasional. Artikel ini juga menyoroti antusiasme masyarakat yang terlibat di dalamnya karena Pacu Jalur tidak hanya menarik sebagai sebuah acara, tetapi juga telah menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa koran, buku, artikel ilmiah, serta wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pacu Jalur berkembang dari tradisi lokal sederhana yang terus berkembang dari waktu ke waktu, mendapat perhatian pemerintah pada era 1980-an menjadi pesta rakyat yang semakin ramai, masuk ke dalam program pariwisata Riau, hingga diakui secara warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dari Kemenparekraf oleh Kemenparekraf. Di sisi lain, Kepopuleran Pacu Jalur yang terus bertahan dari waktu ke waktu juga tidak bisa dilepaskan dari antusiasme kolektif masyarakat, yang menjadi kunci kelangsungan tradisi ini dari masa lalu hingga kini. Dengan demikian, Pacu Jalur tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga ruang kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Kuantan Singingi.

Kata Kunci: Pacu Jalur, Taluk Kuantan, sejarah lokal.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, Pacu Jalur semakin dikenal luas, bahkan kerap menjadi viral di media sosial karena keunikan dan kemeriahan yang ditampilkannya. Ajang ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menegaskan identitas budaya masyarakat Kuantan

Singingi yang terus hidup hingga kini. Namun, popularitas Pacu Jalur hari ini tidak lahir begitu saja, melainkan melalui perjalanan panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di sepanjang Batang Kuantan.

Kuantan Singingi adalah sebuah kabupaten yang ada di Riau, Indonesia. Masyarakat di wilayah ini sejak lama telah menggunakan sungai untuk menunjang kehidupan mereka, baik itu untuk menyebrang antar kampung hingga mengangkut hasil bumi. Wilayah ini memiliki warisan budaya yang telah berakar sejak abad ke-20, yaitu Pacu Jalur. Pacu jalur adalah lomba perahu, menggunakan perahu panjang yang disebut jalur.¹ Lomba ini diadakan dengan menggunakan jalur yang dikayuh oleh sejumlah orang (saat ini per jalur bisa mencapai 70 orang) melawan perahu dari kecamatan hingga kabupaten lain di sekitar Kuantan Singingi.

Pada tahun 2024, Pacu Jalur dijadikan warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dari Kemertian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).² Pacu jalur saat ini dipromosikan sebagai ajang budaya untuk pariwisata sekaligus mendongkrak perekonomian daerah.³ Namun, jauh sebelum ini, terdapat sejarah panjang pacu jalur yang menarik untuk diketahui.

Sejarah Pacu Jalur dapat ditelusuri sebelum penguasaan pemerintah kolonial Belanda atas Taluk Kuantan pada tahun 1905. Awalnya, lomba perahu diadakan untuk memperingati hari-hari besar Islam atau perayaan lokal tertentu. Pada masa kolonial, Pacu Jalur kemudian dijadikan bagian dari perayaan resmi, misalnya ulang tahun Ratu Wilhelmina. Setelah kemerdekaan Indonesia, perlombaan dialihkan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, sehingga sekaligus menjadi medium ekspresi nasionalisme dan perekat sosial bagi masyarakat. Dari generasi ke generasi, tradisi ini tetap lestari, bahkan meskipun sempat terhenti pada masa revolusi karena ketidakstabilan politik, sebelum akhirnya dibangkitkan kembali pada tahun 1950-an seiring membaiknya kondisi ekonomi masyarakat, khususnya melalui penghasilan perkebunan karet.

Memasuki era modern, Pacu Jalur mulai mendapat perhatian pemerintah daerah. Pada tahun 1983, Gubernur Riau hadir untuk pertama kalinya dalam pembukaan perlombaan, menandai pergeseran Pacu Jalur dari tradisi lokal menjadi pesta rakyat berskala lebih besar. Tahun 1997 menandai momentum resmi masuknya Pacu Jalur ke dalam kalender pariwisata Riau sebagai major event, dengan pendanaan dan persiapan yang kini dikelola oleh panitia resmi. Puncaknya, pada 2017, Pacu Jalur dinobatkan sebagai Atraksi Wisata Terpopuler dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API), dan pada 2024 tradisi ini resmi diakui sebagai warisan budaya tak benda serta masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menegaskan posisinya sebagai ikon budaya dan pariwisata nasional.

Di sisi lain, ada hal yang tidak kalah penting, di mana Pacu Jalur bukan sekadar perayaan visual atau kompetisi semata, melainkan juga sarana mengekspresikan solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Antusiasme kolektif, baik dari penduduk lokal maupun perantau yang pulang untuk menyaksikan jalur kebanggaan desa mereka, menjadi salah satu faktor utama kelangsungan tradisi ini. Selama festival berlangsung, aktivitas masyarakat, mulai dari mendayung, menyiapkan konsumsi, membangun tenda, hingga berpartisipasi dalam pasar

¹ Suwardi MS, *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapnya* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta dan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

² Admin, "Pacu Jalur, Atraksi Balap Perahu Khas Kuantan Singingi yang Masuk TOP 10 KEN," Desember 2024, <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/cerita-ken/cerita/pacu-jalur-kuantan-singingi>.

³ Kominfo Kuansing, "Pacu Jalur Event Nasional Resmi Dibuka Staf Ahli Kemenparekraf RI. Bupati: Masuk 10 Besar KEN, Masyarakat Kuansing Patut Berbangga," *Kuansing.go.id*, Agustus 2024, <https://kuansing.go.id/id/blog/pacu-jalur-event-nasional-resmi-dibuka-staf-ahli-kemenparekraf-ri-bupati-masuk-10-besar-ken-masyarakat-kuansing-patut-berbangga.html>.

malam dan kesenian rakyat, menjadi bagian integral dari pengalaman Pacu Jalur. Dengan demikian, Pacu Jalur bukan hanya simbol budaya, tetapi juga ruang kebersamaan dan penanda identitas kolektif masyarakat Kuantan Singingi.

Artikel ini bertujuan menelusuri dinamika Pacu Jalur melalui tiga perspektif utama: sejarah awal tradisi, perkembangan perayaan dari masa ke masa, serta antusiasme dan makna penting Pacu Jalur bagi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi lokal berkembang menjadi festival budaya nasional, sekaligus menyoroti hubungan erat antara tradisi dan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi.

Adapun beberapa tulisan terkait topik ini, yaitu karya Suwardi (1985) yang telah membahas secara mendalam mengenai sejarah dan deskripsi mengenai pacu jalur. Namun, belum membahas kontinuitas tradisi ini, serta memiliki Batasan spasial yang berbeda dengan penelitian ini.⁴ karya Gazali, dkk (2018). Penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan pacu jalur dari aspek olahraga tradisional, mulai dari fungsi awal jalur sebagai transportasi hingga transformasinya menjadi event olahraga yang masuk kalender pariwisata nasional, puncaknya hingga meraih penghargaan API 2017.⁵ Fokusnya lebih pada deskripsi sejarah dan kontribusi pacu jalur terhadap pembinaan atlet dayung, bukan pada aspek memori kolektif atau konstruksi budaya masyarakat. Kemudian, ada karya Susrianto di mana Kajian ini melihat pacu jalur sebagai tradisi yang berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter, sportivitas, serta media pembelajaran nilai budaya melalui aktivitas fisik. Penelitiannya bersifat aplikatif dan belum menekankan memori masyarakat dan transformasi sosial-budaya.⁶ Ada pula penelitian Chairani, dkk yang menitikberatkan pada deskripsi etnografis mengenai tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi, mulai dari sejarah,⁷ proses pembuatan jalur, hingga pelaksanaan festival secara ritual dan kultural. Namun, kajian tersebut belum membahas secara mendalam dinamika perkembangan Pacu Jalur lintas periode sejarah serta antusiasme masyarakat sebagai kekuatan sosial yang menjaga kontinuitas tradisi. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan perspektif lain dengan menelusuri sejarah awal tradisi, perkembangan perayaan dari masa ke masa, serta antusiasme masyarakat sebagai kekuatan utama pelestarian tradisi. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengisi celah historiografis mengenai kronologi perkembangan Pacu Jalur, tetapi juga menegaskan bagaimana tradisi ini hidup dalam keseharian masyarakat dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat Kuantan Singingi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap utama, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer berupa koran sezaman. Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat Kuantan Singingi yang menyaksikan pacu jalur dari tahun ke tahun. Kemudian, ada sumber sekunder berupa buku dan artikel yang relevan dengan topik ini. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian (eksternal) dan kredibilitas isi

⁴ MS, *op. cit.*

⁵ Novri Gazali, Romi Cendra, dan Yudi Putra, "Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau," *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran* 4, no. 2 (24 Oktober 2018): 205, doi:10.29407/js_unpgri.v4i2.12324.

⁶ Edi Susrianto Indra Putra, "Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi)," *JURNAL OLAHRAGA INDRAGIRI (JOI)* 4, no. 1 (2019): 27–56.

⁷ Sri Chairani, Ria Asmeri Jafra, dan Dian Meliza, "Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi," *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 3, no. 3 (20 September 2022): 122–31, doi:10.33258/lakhomi.v3i3.756.

(internal) baik terhadap arsip maupun kesaksian lisan. Hasil kritik tersebut kemudian dianalisis melalui tahap interpretasi, yaitu menghubungkan data yang diperoleh agar dapat menjelaskan dinamika sejarah pacu jalur secara kronologis.

C. Pembahasan

Pacu Jalur bukan sekadar olahraga air atau pertunjukan wisata. Jalur bagi masyarakat Kuantan dimaknai sebagai perahu tradisional yang memiliki panjang sekitar 25–30 meter dengan lebar bagian tengah sekitar 1–1,25 meter. Perahu ini dibuat dari batang pohon besar dengan ukuran yang cukup besar dan memanjang, hingga disebut dengan jalur. Jalur inilah yang kemudian dipakai untuk berlomba/ berpacu.⁸ Pacu jalur bermula dari perlombaan perahu kecil antar kampung, yang kemudian berkembang menjadi perlombaan besar dengan perahu panjang atau jalur.⁹ Dalam perjalanannya, Pacu Jalur mengalami berbagai transformasi sesuai dengan konteks zaman, mulai dari sarana hiburan rakyat hingga menjadi festival budaya berskala nasional. Untuk melihat dinamika tersebut, berikut perkembangannya :

1. Pacu Jalur Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Sebelum dijadikan warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dari Kemenparekraf, pacu jalur mengalami berbagai perkembangan. Sejarah awal Pacu Jalur tidak bisa dilepaskan dari Sungai Kuantan (Batang Kuantan) yang sejak lama menjadi sarana utama aktivitas masyarakat. Sungai berfungsi sebagai jalur transportasi, tempat mencari nafkah, sekaligus ruang interaksi sosial. Pada mulanya, masyarakat menggunakan sampan sederhana sebagai alat transportasi sehari-hari.¹⁰ Dari kebutuhan inilah, muncul kreativitas masyarakat untuk mengembangkan sampan menjadi perahu yang lebih besar dan panjang agar dapat menampung lebih banyak orang maupun barang. Dari proses perkembangan inilah kemudian tercipta jalur, sebuah perahu panjang yang awalnya lahir dari kebutuhan praktis, namun kemudian juga dijadikan sarana hiburan dan perayaan.

Pacu Jalur sudah ada sebelum pemerintah kolonial Belanda menguasai Taluk Kuantan. Hamidy mencatat, tradisi ini sudah ada pada tahun 1903. Tradisi ini awalnya digelar untuk memperingati hari-hari besar Islam sekaligus sarana hiburan masyarakat.¹¹ Ketika Taluk Kuantan dikuasai Belanda pada tahun 1905, tradisi Pacu Jalur tetap dilanjutkan, namun konteksnya berubah. Lomba perahu ini kemudian digelar untuk memperingati ulang tahun Ratu Wilhelmina setiap 31 Agustus. Berikut beberapa potret perayaan Pacu Jalur (saat itu masih disebut pacu perahu) di Tepian Narosa, Batang Kuantan pada tahun 1927:

⁸ MS, *op. cit.*

⁹ “‘Pacu Jalur’ Pesta Tradisional Masyarakat Kuantan,” *Waspada*, Oktober 1987.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ UU Hamidy, *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2005), 6.



Gambar 13 Lomba Pacu Perahu di Taluk, Batang Kuantan pada Tahun 1927.
Sumber : KITLV No. 83168¹²



Gambar 14 Penonton Pacu Jalur (Pacu Perahu) di Talok, Batang Koeantan Tahun 1927
Sumber : KITLV No.83169¹³

Setelah kemerdekaan, perayaan Pacu Jalur dialihkan untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun tidak selalu dilaksanakan tepat pada 17 Agustus, festival ini tetap diselenggarakan selama empat hari di bulan Agustus yang melambangkan kontinuitas tradisi sekaligus semangat kemerdekaan. Pacu Jalur sempat terhenti pada masa revolusi karena situasi politik yang tidak stabil. Namun, tradisi ini berhasil dibangkitkan kembali pada tahun 1950-an, seiring membaiknya kondisi ekonomi masyarakat, terutama karena adanya penghasilan dari perkebunan karet. Sejak itu, pacu jalur terus diperingati dari tahun ke tahun.¹⁴

2.1983: Hadirnya Gubernur Riau untuk Pertama Kali dalam Peresmian Pacu Jalur

¹² KITLV, *Kanorace op de Inderagiri (Batang Koeantan) te Talok*, 1927, KITLV, Leiden, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:887745>.

¹³ KITLV, *Toeschouwers op de oever van de Inderagiri (Batang Koeantan) voor een kanorace te Talok*, 1927, KITLV, Leiden, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:887192>.

¹⁴ Puji Astuti, "Pacu Jalur Pesta Rakyat Taluk Kuantan," *Berita Yudha*, 1 September 1995.

Puncak perhatian terhadap pacu jalur terlihat dalam melalui kedatangan Gubernur Riau untuk pertama kalinya ke Taluk Kuantan untuk membuka acara pacu jalur. Ini adalah kedatangan dan partisipasi pertama Gubernur Riau dalam acara ini sejak kemerdekaan (1945). Gubernur Riau, Imam Munandar kala itu juga memberikan sepasang sapi unggul untuk juara pacu jalur. Selain Gubernur, acara ini juga dihadiri oleh DPRD Tk.I, Bupati INHU, Rektor UNRI, dan lain-lain.¹⁵ Seiring berjalannya waktu, Pacu Jalur terus mengalami perkembangan signifikan. Pada tahun 1984, perhatian terhadap Pacu Jalur semakin meningkat. Menteri Penerangan turut memberi penghargaan berupa piala bergilir yang dibagikan setiap tahun, sebagai bentuk pengakuan resmi terhadap nilai budaya dan olahraga masyarakat setempat. Selain itu, Gubernur Riau juga pernah mengirimkan hadiah berupa sepasang kerbau, kambing, sapi, dan alat-alat pertanian, yang kemudian menjadi milik desa atau dimanfaatkan secara bersama-sama. Pada tahun 1989, Pacu Jalur telah masuk dalam Program Wisata Riau.¹⁶ Dengan rangkaian peristiwa ini, Pacu Jalur berkembang dari tradisi lokal sederhana menjadi acara yang semakin besar dan dikenal luas di Indonesia

3.Pacu Jalur pada Tahun 1990-an

Seiring berjalannya waktu, Pacu Jalur terus mengalami perkembangan. Pacu jalur menjadi pesta rakyat yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat.¹⁷ Pada tahun 1997, pacu jalur resmi masuk ke dalam kalender pariwisata Riau sebagai major event yang digelar di Batang Sungai Kuantan. Dari segi penyelenggaraan, sebelumnya seluruh tahap persiapan hingga pendanaan Pacu Jalur murni bersumber dari swadaya dan swadana masyarakat. Namun pada tahun 1997, sudah terbentuk panitia resmi yang mengurus seluruh persiapan dan jalannya acara. Perubahan ini menunjukkan bahwa Pacu Jalur mulai ditata sedemikian rupa karena acara ini semakin besar dari waktu ke waktu.¹⁸

Pacu Jalur biasanya digelar mulai setelah shalat Dzuhur dan berakhir sebelum maghrib. Namun, keseruan tidak berhenti di situ. Pada malam hari, para penonton kembali dihibur oleh kesenian tradisional, pasar malam, dan aneka aktivitas hiburan rakyat. Semakin lama, Pacu Jalur tidak hanya menjadi ajang lomba perahu semata, tetapi berkembang menjadi festival rakyat yang ramai, menyatukan seni, olahraga, dan pariwisata, serta menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah.

Tak hanya itu, selama penyelenggaraan pada tahun 1997, tercatat bahwa di sekitar arena Pacu Jalur seperti tak pernah tidur. Setiap malam, pengunjung disuguhi berbagai kesenian rakyat berupa tontonan gratis seperti saluang, rebana, pencak silat, randai Kuantan, sepak raga tinggi, pentas terbuka, hingga pertunjukan rakyat lainnya. Keseruan lainnya juga terjadi karena musim kemarau panjang yang melanda Batang Kuantan saat itu. Kemarau menciptakan pulau baru di tengah sungai, yang dimanfaatkan untuk membangun pasar malam, menambah kemeriahan dan keseruan festival ini.¹⁹ Para pemuda sibuk berlatih mendayung, sementara orang tua menyiapkan kebutuhan konsumsi, dan kaum ibu biasanya ikut serta dalam menyediakan makanan bagi tim jalur maupun para penonton yang datang dari kampung lain. Pasar malam yang tumbuh di sekitar arena pacu jalur juga menjadi daya tarik tersendiri, karena menjadi ruang bertemunya masyarakat lintas kampung, bahkan lintas daerah.

¹⁵ BY, "Pacu Jalur Tradisional di Teluk Kuantan Tahun Ini Meriah," *Berita Yudha*, 3 September 1983.

¹⁶ Sis, "Kecamatan Kuantan Hilir Rebut Piala Menpen," *Harian Neraca*, 1 September 1989.

¹⁷ Astuti, *op. cit.*

¹⁸ DW, "Festival Pacu Jalur di Taluk Kuantan, Riau: Mengalah Demi Kepentingan Wisata," *Analisa*, 7 September 1997.

¹⁹ *Ibid.*

4.2017-2024 : Dinobatkan sebagai Pariwisata Terpopuler di Ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) hingga dijadikan warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN)

Tahun 2017 menjadi tonggak penting dalam perkembangan Pacu Jalur. Pada tahun ini, Pacu Jalur dinobatkan sebagai Atraksi Wisata Terpopuler dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API).²⁰ Penghargaan ini membuktikan bahwa tradisi yang semula hanya digelar di sekitar Batang Kuantan dan diikuti masyarakat setempat, kini telah berkembang menjadi event besar yang menarik perhatian daerah lain, bahkan hingga ke mancanegara.

Sejak saat itu, Pacu Jalur resmi masuk dalam kalender pariwisata nasional. Setiap tahunnya, jumlah jalur yang ikut berlaga bisa mencapai hampir 200 unit, menandakan betapa kuatnya antusiasme masyarakat dalam melestarikan tradisi ini. Angka ini cukup jauh apabila dibandingkan dengan jumlah jalur yang bertanding tahun 1987, yaitu sejumlah 83 jalur.²¹ Dukungan luas dari publik dan besarnya partisipasi mendorong pemerintah daerah untuk terus berupaya membenahi berbagai fasilitas pendukung. Puncak perkembangan pacu jalur selanjutnya yaitu saat dijadikan warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) oleh Kemenparekraf. Jumlah penonton di tahun ini diperkirakan mencapai 1,4 juta orang.²² Jumlah ini juga lebih dari sepuluh kali lipat jumlah penonton di beberapa tahun sebelumnya, seperti tahun 1987, di mana penonton Pacu Jalur pada masa itu adalah ±100.000 orang.²³ Dengan demikian, Pacu Jalur tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga semakin kokoh sebagai ikon wisata unggulan Kabupaten Kuantan Singingi.

Antusiasme dan Pentingnya Pacu Jalur Bagi Masyarakat Setempat

Pacu Jalur bukan sekedar pertandingan biasa ataupun hanya sekedar tontonan rakyat, tetapi juga sebagai peristiwa dan perayaan yang memiliki ikatan emosional masyarakat di berbagai desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur menjadi tradisi tahunan yang menghidupkan warisan masa lalu masyarakat dari tahun ke tahun. Puncaknya terlihat saat hari perlombaan tiba. Ribuan orang memadati tepian Narosa, Sungai Kuantan bersorak menyemangati jalur yang mereka dukung. Sorak-sorai penonton, tabuhan gendang, dan teriakan komando dari “anak pacu” menjadi bagian dari atmosfer yang sulit dipisahkan dari pacu jalur itu sendiri. Bahkan, masyarakat perantau biasanya menyempatkan diri pulang untuk menyaksikan langsung jalur kebanggaan kampung mereka.²⁴

Pentingnya Pacu Jalur juga terlihat pada sebuah tugu Pacu Jalur yang dibangun di Taluk Kuantan pada tahun 1992. Lokasinya berada di Tepian Narosa, tepat di tepi Sungai Kuantan yang juga menjadi arena perlombaan. Pada tugu tersebut terpahat relief yang menggambarkan jalur, para pendayung, joki, dayung, serta hasil alam.

Penulis juga berusaha menelusuri kembali ingatan masyarakat mengenai perayaan Pacu Jalur dari masa ke masa. Lisriani, misalnya, menceritakan kenangannya pada era 1970–1980-an:

“Ketika saya masih kecil, kalau ada pacu jalur, kampung langsung terasa sepi. Hampir semua orang berangkat ke Taluk, tepatnya ke Tepian Narosa, untuk menonton

²⁰ “Pacu Jalur Pariwisata Terpopuler di Anugrah Pesona Indonesia, Bupati: Terima kasih Masyarakat Kuansing,” *Advertorial*, 29 November 2017.

²¹ Ant, “Pacu Jalur Masuk Program Wisata Riau,” *Harian Neraca*, Agustus 1988.

²² Yatin Suleha, “Festival Pacu Jalur Jadi Magnet Wisata,” *Medcom.id*, Agustus 2025, <https://www.medcom.id/gaya/wisata/dN63YWpb-festival-pacu-jalur-jadi-magnet-wisata#:~:text=Festival%20Pacu%20Jalur%20Tradisional%20tahun%202024%20mencatat%20angka,warisan%20budaya%2C%20tetapi%20juga%20motor%20penggerak%20ekonomi%20daerah.>

²³ *op. cit.*, Oktober 1987.

²⁴ Astuti, *op. cit.*

bersama. Waktu itu kendaraan bermotor belum banyak seperti sekarang, jadi biasanya disediakan mobil pengangkut yang berangkat sampai sekitar pukul 11 siang membawa kami ke sana. Di sanalah kami menginap 4 hari, tidur sama-sama dukung jalur masing-masing, Kalau jalur jalah, pulang lah sebelum 4 hari²⁵

Sementara itu, dari Seri juga mengungkap suasana kampungnya saat ada lomba pacu jalur.

"kami masyarakat pendukungnya buat tenda di sekitar arena jalur itu, per desa, per kecamatan. Nanti siapa yang jalurnya kalah, pulang lah lagi tu. Kalau menang, di situ terus sampai hari keempat. Semangatn kali orang disini kalua udah ada pacu jalur tu hahaha, dak mau ketinggalan tu."²⁶

Antusiasme masyarakat terhadap Pacu Jalur tidak hanya tercermin dari ramainya penonton yang memadati Tepian Narosa saat perlombaan berlangsung, tetapi juga dari cara mereka menempatkan pacu jalur sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Selain wawancara bersama masyarakat setempat di atas, ada juga sebuah kutipan wawancara dengan Ruchiyat, penonton Pacu Jalur tahun 1997 yang cukup menarik. Bunyinya begini :

"Tetapi tidak memakai baju baru saat Pacu Jalur bisa berabe, Isteri bisa minta cerai loh"²⁷

Ungkapan ini, meskipun berupa gurauan, merefleksikan bagaimana masyarakat menempatkan pacu jalur sebagai peristiwa yang tak kalah penting dari hari-hari besar lain. Dengan kata lain, hadir di arena pacu jalur dengan penampilan terbaik menjadi bentuk penghormatan, kebanggaan, sekaligus kebersamaan dalam mendukung jalur kebanggaan desa masing-masing. Dengan demikian, antusiasme masyarakat terhadap Pacu Jalur tidak hanya terlihat dari riuhnya tepian Sungai Kuantan, tetapi juga dari nilai simbolis yang melekat di dalamnya, sekaligus warisan budaya yang terus hidup dari generasi ke generasi.

D. Penutup

Pacu Jalur telah berkembang dari perlombaan perahu antar kampung yang sederhana menjadi festival budaya dan ikon wisata Kabupaten Kuantan Singingi yang bernilai historis, sosial, dan emosional bagi masyarakat. Tradisi ini sudah ada sebelum masa kolonial Belanda, awalnya digelar untuk memperingati hari besar Islam, lalu digunakan sebagai perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina pada masa kolonial, dan setelah kemerdekaan dialihkan untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI. . Perhatian publik dan pemerintah mulai meningkat sejak 1983 dengan hadirnya Gubernur Riau, dan terus tumbuh hingga 1997 ketika Pacu Jalur masuk kalender pariwisata Riau serta mulai ditata dengan panitia resmi. Festival ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga menghidupkan seni, pasar malam, dan kegiatan sosial, menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi, di mana terlihat dari dukungan penuh penduduk lokal dan perantau, serta anekdot menarik tentang prioritas menghadiri pacu jalur di atas kegiatan lain. Puncaknya, pada tahun 2024, saat Pacu Jalur dijadikan warisan budaya tak benda dan masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN) dari Kemetrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Hal ini menandakan bahwa tradisi ini kini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi yang terus terpelihara dari generasi ke generasi.

²⁵ Lisriani, Mei 2025.

²⁶ Seri, Mei 2025.

²⁷ DW, *op. cit.*

Daftar Pustaka

- Admin. "Pacu Jalur, Atraksi Balap Perahu Khas Kuantan Singingi yang Masuk TOP 10 KEN," Desember 2024. <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/cerita-ken/cerita/pacu-jalur-kuantan-singingi>.
- Ant. "Pacu Jalur Masuk Program Wisata Riau." *Harian Neraca*, Agustus 1988.
- Astuti, Puji. "Pacu Jalur Pesta Rakyat Taluk Kuantan." *Berita Yudha*, 1 September 1995.
- BY. "Pacu Jalur Tradisional di Teluk Kuantan Tahun Ini Meriah." *Berita Yudha*, 3 September 1983.
- DW. "Festival Pacu Jalur di Taluk Kuantan, Riau: Mengalah Demi Kepentingan Wisata." *Analisa*, 7 September 1997.
- Gazali, Novri, Romi Cendra, dan Yudi Putra. "Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau." *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran* 4, no. 2 (24 Oktober 2018): 205. doi:10.29407/js_unpgr.v4i2.12324.
- Hamidy, UU. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Privinsi Riau, 2005.
- KITLV. *Kanorace op de Inderagiri (Batang Koeantan) te Taloek*, 1927. KITLV, Leiden. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:887745>.
- . *Toeschouwers op de oever van de Inderagiri (Batang Koeantan) voor een kanorace te Taloek*, 1927. KITLV, Leiden. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:887192>.
- Kominfo Kuansing. "Pacu Jalur Event Nasional Resmi Dibuka Staf Ahli Kemenparekraf RI. Bupati: Masuk 10 Besar KEN, Masyarakat Kuansing Patut Berbangga." *Kuansing.go.id*, Agustus 2024. <https://kuansing.go.id/id/blog/pacu-jalur-event-nasional-resmi-dibuka-staf-ahli-kemenparekraf-ri-bupati-masuk-10-besar-ken-masyarakat-kuansing-patut-berbangga.html>.
- Lisriani, Mei 2025.
- MS, Suwardi. *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapny*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta dan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- "Pacu Jalur Pariwisata Terpopuler di Anugerah Pesona Indonesia, Bupati: Terima kasih Masyarakat Kuansing." *Advertorial*, 29 November 2017.
- "Pacu Jalur' Pesta Tradisional Masyarakat Kuantan." *Waspada*, Oktober 1987.
- Putra, Edi Susrianto Indra. "Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisionaldi Kabupaten Kuantan Singingi)." *JURNAL OLAHRAGA INDRAGIRI (JOI)* 4, no. 1 (2019): 27–56.
- Seri, Mei 2025.
- Sis. "Kecamatan Kuantan Hilir Rebut Piala Menpen." *Harian Neraca*, 1 September 1989.
- Sri Chairani, Ria Asmeri Jafra, dan Dian Meliza. "Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi." *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 3, no. 3 (20 September 2022): 122–31. doi:10.33258/lakhomi.v3i3.756.
- Suleha, Yatin. "Festival Pacu Jalur Jadi Magnet Wisata." *Medcom.id*, Agustus 2025. <https://www.medcom.id/gaya/wisata/dN63YWpb-festival-pacu-jalur-jadi-magnet-wisata#:~:text=Festival%20Pacu%20Jalur%20Tradisional%20tahun%202024%20mencatat%20angka,warisan%20budaya%2C%20tetapi%20juga%20motor%20penggerak%20ekonomi%20daerah>.